



Dr. Pipersina Chistina Lumamuly, S. Th, M.Th

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA

Belajar dari Pendidikan
Tangkole Orang Wemale di Seram



Dr. Pipersina Chistina Lumamuly, S.Th, M.Th

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA

Belajar dari Pendidikan
Tangkole Orang Wemale di Seram

MAKRODOKUMEN
KARAKTER

Kutipan Pasal 72:
Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta
(UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

Dr. Pipersina Chistina Lumamuly, S.Th, M.Th

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA

Belajar dari Pendidikan
Tangkole Orang Wemale di Seram



Pendidikan Karakter Berbasis Budaya

Belajar dari Pendidikan Tangkole Orang Wemale di Seram

© Dr. Pitersina Chistina Lumamuly, S.Th, M.Th, 2019

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

xii + 140 hlm; 145 x 210 mm

Cetakan I, Maret 2019

ISBN: 978-602-6941-43-5

Penulis: Dr. Pitersina Chistina Lumamuly, S.Th, M.Th

Editor: Dr. Hasse J., M.A.

Pewajah sampul: Team The Phinisi Press

Pewajah isi: Team The Phinisi Press

Penyunting: Nur Alam Amjar

Diterbitkan Oleh:

The Phinisi Press Yogyakarta

Jalan Nitipuran No. 313 Yogyakarta

Nomor telepon: 085292039650

Alamat e-mail: thephinisipress@yahoo.com

PERSEMBAHAN

Sebagai wujud terimakasih, penghargaan dan kasih sayang mereka yang tak putus-putusnya kepada penulis, karya ini penulis persembahkan kepada:

Anakku tersayang
James Jafres (Jems)

dan Suami tercinta
Albert Lalaun

Serta

Orang tuaku:
Bpk. Nus Lumamuly dan Ibu Mien Tenine (Alm)
Bpk. Alex Lalaun (Alm) dan Ibu Kete Metanfanuan

PENGANTAR PENULIS

PENDIDIKAN merupakan bagian dari kehidupan manusia yang mutlak diperlukan. Sebagai Kebutuhan mutlak, Pendidikan mengalami perubahan dari bentuk yang sederhana hingga menjadi sesuatu yang kompleks. Perubahan dilakukan demi perbaikan proses pendidikan semata. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan (peserta didik) yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bercirikan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Sekolah merupakan lembaga yang memikul tanggung jawab melaksanakan pendidikan karakter dan implementasinya langsung melalui pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Selain sekolah, keluarga dan masyarakat juga dilibatkan dalam mengawal proses pendidikan ke arah pengembangan karakter anak.

Berbagai wacana akhir-akhir ini yang memperlihatkan Krisis karakter pun nampak secara mencolok dalam dunia

pendidikan. Persoalan karakter remaja terutama pelajar dan mahasiswa makin mengalami krisis. Mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tauran antar pelajar atau tauran antar mahasiswa yang sering terjadi mulai dari desa sampai daerah perkotaan yang dipublikasi lewat televisi serta berbagai media cetak lainnya, miras, narkoba, sex bebas, peserta didik juga terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru (dosen), orang yang lebih tua, tokoh masyarakat dsb. Fenomena bangsa ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi *split personality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).

Padahal pemerintah sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki sistem pendidikan dewasa ini lewat perubahan kurikulum, kualitas dan kuantitas pendidik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun, persoalan tentang perbaikan karakter peserta didik ini tak juga selesai. Menurut H.A.R. Tilaar "pakailah cermin sendiri agar kita dapat melihat keadaan yang sebenarnya".

Merespons pikiran Tilaar maka kehadiran buku ini penting sebagai bentuk keprihatinan penulis terhadap dunia pendidikan kita. Buku ini hadir dengan harapan dapat mengatasi masalah karakter peserta didik dengan mengembangkan sejumlah nilai-nilai budaya lokal bangsa sebagai salah satu alternatifnya. Kebudayaan lokal yang diangkat penulis yakni *Tangkole* sebagai wadah pembentukan karakter peserta didik suku *Wemale* di pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah dan Seram bagian Barat, Maluku. Besar harapan penulis akan muncul tulisan-tulisan berikutnya dari berbagai daerah di

Maluku pun Indonesia sebagai salah satu bentuk kesadaran bersama memperbaiki karakter dengan budaya lokal masing-masing peserta didik.

Penulis mengucapkan terimakasih, kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Mereka adalah Dr. Agustina, Ch Kakiay, M. Si (Rektor IAKN Ambon) bersama segenap civitas IAKN Ambon, Prof. Dr. A. Watloly, M. Hum; Prof. Dr. F. Lewakabessy, M. Pd; Dr. Nataniel Elake, M. Si; Dr. Y. Z. Rumahuru, MA. Dengan penuh kerendahan hati semua sumbangan pemikiran berupa kritik, saran, tuntutan perbaikan, serta penyempurnaan akan selalu disambut dengan ikhlas dan senang hati.

Ambon, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	v
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: HAKIKAT PENDIDIKAN.....	1
A. Arti Pendidikan.....	2
B. Tujuan Pendidikan.....	8
C. Komponen-Komponen Pendidikan.....	11
D. Tujuan Pengajaran	11
BAB II: KEBUDAYAAN.....	15
A. Arti Kebudayaan	15
B. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	18
C. Hubungan Kebudayaan Dan Masyarakat.....	22
D. Budaya Lokal	25
BAB III: KARAKTER DAN PENDIDIKAN KARAKTER....	27
A. Pengertian Karakter.....	27
B. Nilai-Nilai Karakter	31
C. Unsur-Unsur Karakter	35
D. Urgensi Pendidikan Karakter.....	39

E. Pengertian Pendidikan Karakter	44
D. Visi, Misi Dan Tujuan Pendidikan Karakter	47
E. Guru Dalam Pendidikan Karakter.....	54
BAB IV: GAMBARAN UMUM SUKU WEMALE	
DI PULAU SERAM	69
A. Asal Mula dan Proses Migrasi Suku Wemale.....	69
B. Kebudayaan <i>Wemale</i>	71
C. Komposisi Geografis dan Sosiologis Rumasokat .	82
BAB V: GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN WARGA	
DI TANGKOLE	87
A. Sistem Pendidikan Yang Rahasia Dan Tertutup .	88
B. Proses Pendidikan <i>Tangkole</i>	89
C. Pengelolaan Pendidikan Warga Di <i>Tangkole</i>	93
D. Tenaga Pengajar atau Guru	98
E. Manajemen Pendidikan Warga di <i>Tangkole</i>	101
F. Droup Out.....	107
G. Marinyo	107
H. <i>Maselu</i> atau Pengurus Konsumsi	108
BAB VI: NILAI-NILAI KARAKTER DI TANGKOLE.....	
A. Sumbangan <i>Tangkole</i> Bagi Pendidikan	113
B. Pemodelan <i>Tangkole</i>	119
C. Transformasi <i>Tangkole</i> Bagi Pendidikan.....	126
BAB VII: CATATAN PENUTUP.....	
DAFTAR PUSTAKA	135
BIODATA PENULIS	139

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN

MANUSIA merupakan makhluk sosial yang bergulat secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dikatakan sebagai *animal educandum* dan *animal educandus* secara sekaligus, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Dengan perkataan lain manusia merupakan makhluk yang setiap saat terlibat dengan pendidikan, baik yang terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Dalam konsep inilah Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) sebagai badan Internasional yang membidangi berbagai masalah pendidikan dan kebudayaan mencanangkan konsep "Pendidikan sepanjang hayat" (*life long education*).

Dengan kemajuan zaman dan tantangannya yang mengglobal dewasa ini maka guru ideal mestinya terus belajar dan kreatif guna mengembangkan dirinya serta terus menerus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar mereka dengan temuan-temuan baru dalam dunia pendidikan.

A. Arti Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris "education", berasal dari bahasa Latin "educate" artinya mengasuh dan mendidik (Basri, 2013:13). Beberapa pengertian tentang pendidikan menurut para ahli dapat penulis uraikan sebagai berikut (Sutirna dan Samsudin, 2015: 23-25):

No	Nama	Pengertian pendidikan
1	John Dewey	Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2	M.J. Langeveled	Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.
3	Thompson	Pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya.
4	Frederick J. Mc Donald	Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (<i>behavior</i>) dan sifatnya.

No	Nama	Pengertian pendidikan
5	H. Horne	Pendidikan adalah proses yang terus menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan.
6	J. J. Russeau	Pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada saat anak-anak akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.
7	Ki Hajar Dewantara	Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.
8	Ahmad D. Marimba	Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
9	Insan Kamil	Pendidikan adalah usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.
10	Ivan Illic	Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

No	Nama	Pengertian pendidikan
11	Edgar Dalle	Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.
12	Hartoto	Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan terus menerus dalam upaya memanusiakan manusia.
13	Ngalim Purwanto	Pendidikan adalah segala urusan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.
14	Driakara	Pendidikan adalah memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia.
15	W. P. Napitulu	Pendidikan adalah kegiatan yang secara sadar, teratur, dan terencana dengan tujuan mengubah tingkah laku ke arah yang diinginkan.

No	Nama	Pengertian pendidikan
16	UU No 20 Tahun 1989	Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi perannya di masa yang akan datang.
17	UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional	Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
18	Pengertian Pendidikan Menurut UU dan GBHN	Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Berdasarkan pengertian tentang pendidikan yang sudah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar, terencana dan sistematis untuk membekali manusia dengan sejumlah ilmu yang akan menolong manusia itu dalam melangsungkan kehidupannya dari hari ke hari.

Hakikat pendidikan menurut Illia Erie Kusumawati adalah menanamkan nilai-nilai intelegensi, moral dan spiritual kepada anak didik untuk menjadi manusia yang berdedikasi,

kompeten, bermoral dan berwawasan. Jadi, Pendidikan pada hakikatnya juga mencakup kegiatan mendidik, mengajar dan melatih. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mentransformasikan nilai-nilai, mencakup nilai-nilai religi, nilai kebudayaan, nilai pengetahuan serta nilai keterampilan, nilai-nilai ditransformasikan tersebut dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat (Salam, 2002: 10).

Arah pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab dan keterampilan. Dengan kata lain, perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual, aspek sosial dan juga kehidupan beretika. Hanya manusia yang menghayati dan memahami norma dan nilai dalam kehidupan sehingga manusia dapat membedakan baik dan buruk. Aspek lain dalam kehidupan manusia adalah aspek religius atau agama dalam hubungan dengan Tuhannya, yang dapat dihayati dan diamalkan sesuai dengan agamanya, semua itu dapat terwujud melalui kegiatan pendidikan. Menurut Kaizen bahwa kemajuan yang dicapai bukanlah sebuah lompatan besar kedepan tetapi kemajuan dicapai karena perubahan-perubahan kecil yang bersifat kontinyu atau tanpa henti

yang berhubungan dengan usaha menghasilkan produk atau pelayanan.

Masih rendahnya peran pendidikan dalam melestarikan kebudayaan menyebabkan nilai-nilai budaya nasional kian merosot, lembaga pendidikan saat ini lebih banyak mengadopsi pendidikan barat yang mengedepankan pendidikan ke-ilmuan, sedangkan masalah-masalah kebudayaan nasional atau lokal masih sangat kurang bahkan pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan itu kini semakin kuat, sehingga meniadakan upaya-upaya pendidikan kebudayaan yang pernah ada. Menurut Suwarno, sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, institusi dan kebijaksanaan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di-sekolah dan di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal dan non formal di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mutiahardjo, 2008: 11).

Menurut Crow and Crow (1960), pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang

yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
2. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memiliki isi atau materi, strategi dan teknik penilaian yang sesuai.
3. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (formal dan non formal).

Selanjutnya pendidikan mengandung pokok-pokok sebagai berikut:

1. Pendidikan adalah proses pembelajaran.
2. Pendidikan adalah proses sosial.
3. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia.
4. Pendidikan berusaha mengubah dan mengembangkan kemampuan, sikap dan perilaku positif.
5. Pendidikan merupakan perubahan atau kegiatan sadar.
6. Pendidikan memiliki dampak pada lingkungan.
7. Pendidikan berkaitan dengan cara mendidik.
8. Pendidikan tidak berfokus pada pendidikan formal (Siahaan, dkk, 2006: 14).

B. Tujuan Pendidikan

Plato mengatakan bahwa tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran terhadap *self knowing* dan *self realization*

kemudian *inquiri* dan *reasoning and logic*. Jadi jelas disini bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal yaitu alasan alur pikirnya. Ahli filsafat lain yakni Aristoteles mengatakan bahwa tujuan pendidikan penyadaran terhadap *self realization* yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional.

Menurut Dewey tujuan pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan masyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti (Sukardi dan Komarudin, 2015: 13-14).

Tujuan pendidikan Nasional bangsa Indonesia telah diatur dalam UU No 20 Tahun 2003, yaitu:

"Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan juga bertujuan menjaga kesinambungan kehidupan manusia secara universal dan juga sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang menjadi bagian kehidupan manusia (Siahaan dkk, 2006: 12). Tujuan pendidikan Nasional (TPN) merupakan tujuan yang sifatnya umum dan seringkali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Pancasila dan UUD 1945). Sedangkan secara umum Tujuan pendidikan Nasional (TPN) dari hirarki tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan instruksional-lah yang wajib dikerjakan oleh tenaga pendidik (guru) dilapangan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar (Sutirna dan Samsudin, 2015: 25-26).

Hasan Langgulung (1980: 23) mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi:

1. Fungsi edukatif: artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik agar terbebas dari kebodohan;
2. Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan;
3. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah;
4. Fungsi ibadah sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.

C. Komponen-Komponen Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan komponen-komponen pendidikan agar pendidikan dapat berjalan secara baik. Peserta didik adalah manusia yang ingin belajar akan mendapatkan pelajaran yang memuaskan manakala terpenuhi komponen-komponen atau faktor-faktor yang diisyaratkan itu. Pemberlakuan pembelajaran atau belajar mengajar itu, terlihat ada pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Belajar adalah proses yang berlangsung dalam diri peserta didik untuk mengubah tingkah lakunya yaitu tingkah laku dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman yang memungkinkan terciptanya proses belajar secara optimal. Sistem lingkungan belajar yang dimaksud terdiri dari beberapa komponen (Neolaka dan Neolaka, 2016: 18-20), yaitu:

D. Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran merupakan pedoman atau acuan yang diperlukan untuk memilih strategi pembelajaran (belajar mengajar). Tujuan pengajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap tentu tidak akan tercapai jika strategi pembelajaran berorientasi pada dimensi kognitif. Dalam praktik pendidikan pada umumnya di masyarakat, keluarga dan sekolah, banyak sekali tujuan pendidikan atau tujuan pengajaran yang diinginkan oleh pendidik dapat dicapai oleh peserta didiknya. Ada berbagai tujuan pengajaran; misalnya Tujuan umum, Tujuan khusus, tujuan sementara, tujuan perantara dan tujuan insidental.

1. Pendidik

Pendidik merupakan komponen sangat penting, karena pendidiklah yang menciptakan suasana belajar yang nyaman untuk peserta didik beraktivitas yaitu belajar. Pendidik harus mengenal dirinya terlebih dahulu bahwa dirinya jujur, adil, penyayang, sopan, akan menilai peserta didik dengan adil dan memperlakukan peserta didiknya sebagai manusia. Pendek kata guru harus memiliki karakter yang baik melalui perkataan dan tindakan. Karakter seorang guru menjadi penting karena guru harus menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya, guru itu merupakan sebuah tayangan film hidup yang setiap saat ditonton dan diperbincangkan oleh para peserta didiknya.

2. peserta didik

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, misalnya lingkungan sosial budaya, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, tingkat kecerdasan dan lainnya. Makin tinggi kemajemukan masyarakat, makin tinggi pula perbedaan yang terdapat di dalam kelas. Peserta didik adalah manusia yang mesti diperlakukan sebagai manusia oleh pendidiknya.

3. Materi pelajaran

Materi pelajaran merupakan materi formal. Materi formal adalah materi pelajaran atau isi pelajaran yang tersedia dalam buku teks resmi, yaitu berupa buku paket yang disiapkan di sekolah oleh pemerintah. Materi informal adalah bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah yang

bersangkutan. Bahan-bahan pelajaran yang bersifat informal ini dibutuhkan agar proses pembelajaran lebih relevan dan aktual. Faktor ini merupakan salah satu masukan yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan strategi pembelajaran.

4. Metode

Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan interaksi edukatif, dan agar interaksi dapat berjalan efisien dalam mencapai tujuan, maka dibutuhkan metode pengajaran yang tepat. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Jadi, metode pengajaran perlu karena ketepatan metode akan memengaruhi bentuk strategi pembelajaran.

5. Media

Media termasuk sarana pendidikan yang tersedia karena sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi pembelajaran. Keberhasilan pengajaran tidak tergantung pada canggih atau moderennya media yang digunakan, tetapi tergantung pada ketepatan dan keefektifan media yang digunakan oleh seorang pendidik.

6. Faktor Administrasi dan Finansial

Faktor administrasi dan finansial tidak dapat dibiarkan karena menjadi penting dalam berjalan lancarnya suatu aktivitas khususnya aktivitas pembelajaran. Yang termasuk dalam komponen ini adalah jadwal pelajaran, kondisi gedung dan ruang belajar. Hal ini menjadi penting dalam memilih strategi pembelajaran. Kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik bila

bangunan tempat pelaksanaan pendidikan membahayakan peserta didik, tidak ada ruangan belajar dan juga kekurangan finansial.

BAB II

KEBUDAYAAN

A. Arti Kebudayaan

ISTILAH "Kultur" atau "Kebudayaan" sekurang-kurangnya mengandung 2 (dua) pengertian pokok. Pengertian *pertama* berhubungan dengan standar nilai atau asas penilaian (Preskriptif normatif), sedangkan pengertian *kedua* berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap bernilai itu sendiri. Kedua pengertian ini meletakkan pokok pikirannya pada manusia (Bakker, 1998: 28-29). Kebudayaan adalah sekaligus sebagai pengetahuan (episteme), pilihan hidup (eksistensi), perasaan (estetika), kemauan (etika), serta praktek komunikasi (relasi) manusia. Menurut Watloly, sehubungan dengan itu kebudayaan menegaskan adanya relasi yang sangat dinamis antara manusia dan waktu, dengan sesama dan hubungan dengan Tuhan dalam rangka pengembangan manusia, aspek-aspek kultural ini walaupun berbeda, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pandangan tersebut secara langsung menunjukkan antara kebudayaan dan epistemologi terdapat titik singgung yang mendasar. Titik singgung itu terletak pada hakikat jati diri manusia, karena kebudayaan dan

(*mailene*) dan para mawene tetapi juga dipersembahkan kepada arwah para leluhur (*elawea*). Mereka yakin bahwa ada yang mengawasi mereka pada waktu memasak.

- b. Waktu memasak *maselu* harus melakukannya seorang diri. Hal ini berkaitan dengan komunikasi sesama *maselu* yang dapat membuat konsentrasi memasak buyar akibat senda gurau sesama *maselu*.

BAB VI

NILAI-NILAI KARAKTER DI TANGKOLE

A. Sumbangan *Tangkole* Bagi Pendidikan

1. Out Put

OUT PUT pendidikan *Tangkole*, sesuai hasil wawancara dengan Bapak T. Katayane (*pamanawa*), Out put di *Tangkole* tergantung pada siswa yang mengikuti pendidikan. Misalnya, siswa yang mengikuti pendidikan di *Tangkole* 15 orang siswa, maka diusahakan 15 orang siswa itu juga yang akan menamatkan pendidikan di *Tangkole*. Keahlian dari masing-masing Out Put di *Tangkole*, cukup bervariasi. Menurut informan Bapak T. Katayane, keahlian yang mereka miliki bervariasi, selain keahlian utama dalam hal cakap berperang, juga keahlian lainnya seperti; pandai meracik obat dan pembuat undang-undang. Masyarakat pada umumnya menerima kehadiran mereka dengan cara:

- a. Menghormati *pamanawa* dengan pembagian tempat duduk di gereja. Biasanya tempat duduk *pamanawa* diletakan di depan bersama dengan tempat duduk raja. Jadi, tempat duduk mereka dipisahkan dari tempat duduk

jemaah dan majelis. Tempat tersebut dibiarkan kosong bila *pamanawa* tidak kegereja.

- b. Menghargai dengan cara menempatkan lokasi pemandian secara khusus. Biasanya lokasi pemandian *pamanawa* letaknya di bagian hulu sungai, pemandian *mapusa* di tengah, setelah itu tempat pemandian perempuan di hilir sungai.
- c. Menjadikan *pamanawa* sebagai orang-orang utama di dalam masyarakat karena mereka dihargai sebagai orang-orang cerdas, tangkas dan telah mengalami status baru karena telah melakukan inkarnasi dengan leluhur (*elawe*).

Kedudukan mereka dalam masyarakat adat *Wemale* sangat tinggi, contohnya; *Mapusa* (Laki-laki dewasa *Wemale*) yang tidak mengikuti pendidikan di *Tangkole*) sekalipun usianya 45 tahun dan *pamanawa* berusia 20 tahun tetapi *mapusa* mesti menghormati *pamanawa* yang usianya lebih muda. Penghargaan mana diakui karena diyakini bahwa;

- a. *Pamanawa* sudah bisa berkomunikasi dengan leluhur (*elawe*).
- b. *Pamanawa* merupakan laki-laki perkasa yang tanggung jawabnya lebih berat dari *mapusa* yakni melindungi masyarakat adat secara khusus dan masyarakat *Wemale Ulipaitai* secara umum dari gangguan musuh.

Peran yang banyak dilakukan Out Put pendidikan *Tangkole* adalah sebagai pemimpin. Menurut Bapak T. Katayane, ada aturan yang mengontrol kehidupan mereka, misalnya; Mereka dilarang melakukan hal-hal yang merusak citra *pamanawa*

atau memalukan *pamanawa*, seperti tindakan mencuri dan sebagainya. Bagi yang melanggar aturan tersebut akan dihukum dengan 2 (dua) cara, yaitu;

- a. Cambuk dan meminum air asin. Hukuman cambuk dilakukan oleh *pamanawa* senior, sebanyak 9 kali. Fungsi cambuk ini bukan saja berupa hukuman tetapi juga fungsi pendidikan sebagai teguran bagi *pamanawa* yang bersangkutan untuk tidak mengulangi perbuatannya. Fungsi hukuman berfungsi juga sebagai transformasi terhadap *pamanawa* yang lain, untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain. Hukuman lain yakni meminum air asin. Karena, fungsi air sebagai pembersih, maka *pamanawa* yang membuat masalah mesti dibersihkan dan meminum air asin sebagai lambang sakit hati orang yang disakiti akibat perbuatannya.
- b. Orang yang memberikan sanksi bagi *pamanawa* yang melakukan kesalahan adalah *pamanawa* senior. Alasannya, perbuatan *pamanawa* itu memalukan citra *Tangkole*, karena kesalahan satu *pamanawa* melibatkan citra *pamanawa* secara keseluruhan, dan merusak citra *Tangkole* sebagai tempat pendidikan dimana mereka digodok.

Proses pemulihan atau penerimaan kembali bagi Out Put *Tangkole* yang telah selesai menjalani hukuman adalah dengan menyiapkan makanan untuk dimakan bersama, dengan *pamanawa* yang lain sambil melakukan proses pengakuan dan berjanji kepada arwah leluhur (*elawe*) di depan *pamanawa* yang lain untuk tidak lagi mengulanginya.

Menurut Bapak Y. Latunusa dan Bapak T. Katayane (*para pamanawa*) mengatakan, mereka mempunyai kebanggaan tersendiri menjadi *pamanawa*, alasannya karena tidak semua laki-laki *Wemale* bisa mengikuti pendidikan ini. Mereka bangga pula karena disamping bisa membantu sesama, juga dihormati banyak orang. Mereka mengakui bahwa pendidikan *Tangkole*, mesti dibangun kembali karena dengan mengikuti pendidikan ini banyak hal bisa didapatkan oleh mereka misalnya, keterampilan berburuh, meracik obat-obatan, nilai persekutuan adatis yang tidak didapatkan dari pendidikan yang lain. Tegasnya, pendidikan *Tangkole* yang mencirikan kekhasan orang *Wemale* mesti dilestarikan.

Menurut informan cara untuk melestarikan pendidikan *Tangkole* bagi masyarakat *Wemale* adalah dengan cara, *pertama*, memberikan pemahaman kembali kepada masyarakat *Wemale* mengenai pentingnya pendidikan *Tangkole*, demi melestarikan kebudayaan sebagai sebuah warisan. *Kedua*, membuat tempat khusus bagi berlangsungnya pendidikan *Tangkole*. Selanjutnya menurut pengakuan mereka, mereka siap menjadi pengajar atau guru (*mailene*), karena sudah merupakan tanggung jawab untuk melanjutkannya kepada generasi muda.

2. Peran Tokoh-tokoh Masyarakat

Dalam menghidupkan pendidikan *Tangkole* menurut Bapak S. Maoke (Kepala Sekolah SD Inpres Rumasokat), sebagai masyarakat adat *Wemale* siap untuk terlibat di dalamnya. Alasannya bahwa;

- a. Menghidupkan *Tangkole* berarti mengembangkan dan melestarikan budaya yang merupakan ciri khas masyarakat dalam memperkaya dunia pendidikan (pendidikan lokal).
- b. Ada keteraturan hidup antar sesama warga masyarakat *Wemale*.

Menurut Bapak N. Holle (kepala pemuda negeri Rumasokat), pendidikan *Tangkole* perlu dilestarikan karena pendidikan *Tangkole* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat *Wemale* yang merekrut pemuda untuk dibina menjadi laki-laki yang bertanggung jawab, berdedikasi bagi dirinya, keluarganya dan komunitas masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat *Wemale* siap untuk menghidupkan kembali pendidikan di *Tangkole*. Karena menurut semua informan banyak manfaat dari hasil pendidikan *Tangkole*. Ketika ada masyarakat yang sakit, bisa disembuhkan oleh *pamanawa*. Kerena *pamanawa* dipercaya bisa berkomunikasi dengan leluhur. Manfaat lain dari pendidikan *Tangkole*, ada keteraturan hidup dalam masyarakat, misalnya; ketika ada perkelahian sesama warga masyarakat dan tingkat penyelesaiannya ditangani oleh *pamanawa* maka persoalan itu dianggap selesai diantara kedua belah pihak. Siapa yang melanggar kesepakatan perdamaian yang sudah dilakukan bersama *pamanawa* akan mendapatkan musibah, misalnya; sakit yang dapat menimpah dirinya atau keluarganya.

Cara untuk melestarikan pendidikan *Tangkole* menurut Bapak A. Makasale (Pejabat pemerintah negeri Rumasokat);

- a. Membuat tempat baru yang tetap menjaga suasana dan kinerja pendidikan demi berlangsungnya pendidikan *Tangkole*.
- b. Melibatkan *pamanawa* sebagai guru atau pengajar.
- c. Mengembangkan materi pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman.
- d. Semua masyarakat *Wemale Ulipatai* sebagai penanggung jawab terhadap proses pendidikan itu karena hasil dari pendidikan *Tangkole* bukan saja dirasakan oleh negeri asal *pamanawa* tetapi masyarakat *Ulipatai* secara keseluruhan.

Menurut informan tempat pendidikan *Tangkole* harus berada dipinggiran pemukiman masyarakat. Tempat tersebut harus dikapling dan dilarang untuk dimasuki orang lain selama pendidikan berlangsung. Waktu pelaksanaan pendidikan *Tangkole* harus disesuaikan dengan jadwal sekolah, waktu yang tepat untuk berlangsungnya pendidikan *Tangkole* yakni waktu liburan sekolah, supaya tidak mengganggu aktifitas anak-anak. Alasannya, materi yang diberikan tidak lagi seperti dulu. Tetapi materi pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat pendidikan *Tangkole* muda dijangkau oleh siswa dan *pamanawa*. Alasan lainnya adalah usia *pamanawa* yang sudah lanjut dan tidak mampu lagi melakukan perjalanan ke gunung (tempat pendidikan *Tangkole* pada masa lalu). Hasil pengamatan penulis, semua responden menyambut dengan senang hati pendidikan *Tangkole* dihidupkan kembali bahkan mereka siap menjadi asistensi di *Tangkole* kalau memang dibutuhkan.

B. Pemodelan *Tangkole*

Model *Tangkole* sebagai sumbangan kepada pendidikan berkarakter dibagi dalam 2 (dua) model yakni model pertama melihat dari beberapa komponen pembelajaran meliputi guru, peserta didik dan sarana belajar dari *Tangkole*. Model pertama melihat beberapa bagian komponen dari pembelajaran, yakni guru, peserta didik dan sarana belajar.

1. Guru

Proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru maka pembelajaran akan sulit dilakukan apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal demi tujuan pendidikan itu sendiri. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik ditunjang dengan berbagai sarana belajar. Dari paparan di atas maka peneliti akan menampilkan sosok guru baik di *Tangkole*: berdisiplin, mampu menampilkan sosok keteladanan, dalam proses peserta didik dianggap sebagai teman belajar, mengutamakan praktek dalam pembelajaran, selalu melakukan proses pengulangan bagi peserta didik yang belum menguasai materi dan tidak mengharapkan upah atau gaji); Guru dewasa ini (kurang disiplin, kurang mampu memberi teladan kepada peserta didik, dalam proses peserta didik kurang dianggap sebagai teman belajar, mengutamakan teori dalam pembelajaran dan selalu mengharapkan upah atau gaji), berdasarkan karakter guru yang ada (di *Tangkole*) maka untuk pendidikan berkarakter membutuhkan guru yang disiplin, guru yang mampu menampilkan sosok keteladanan,

guru yang mampu menganggap peserta didik sebagai teman belajar, guru yang mengutamakan teori dan praktek dalam pembelajaran, guru selalu melakukan proses pengulangan bagi peserta didik yang belum menguasai materi dan guru perlu diberi upah/gaji).

2. Peserta didik

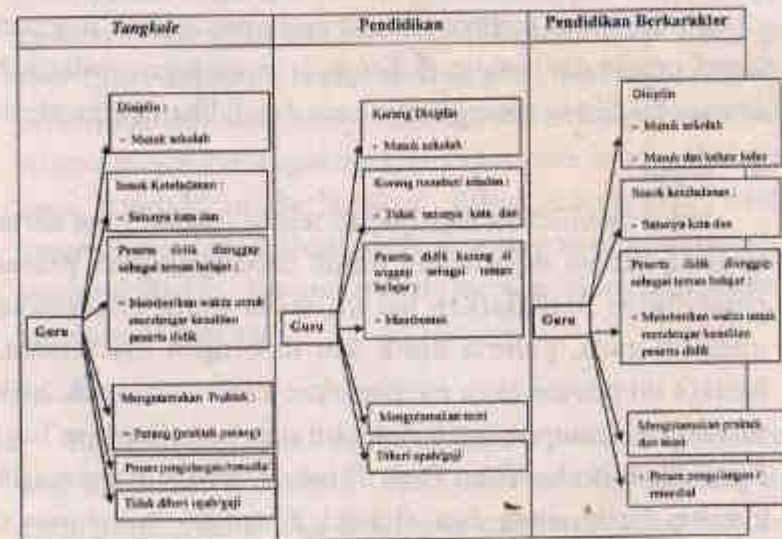
Peserta didik bukanlah orang dewasa tetapi mereka adalah manusia yang sedang berkembang. Agar dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya secara baik maka dibutuhkan orang dewasa (bacanya : guru) yang dapat mengarahkan dan membimbing agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal mengingat guru merupakan figur yang turut membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan keutamaan peserta didik dalam proses pembelajaran di atas maka peneliti akan menampilkan sosok peserta didik baik di *Tangkole*. Peserta didik di *Tangkole* : disiplin, bertanggung jawab dan mampu mencerminkan sosok keteladanan); untuk peserta didik dewasa ini, peserta didiknya kurang berdisiplin, kurang bertanggung jawab serta kurang mampu menampilkan sosok keteladanan) maka untuk Pendidikan berkarakter peserta didik diharapkan mampu menampilkan diri sebagai sosok yang disiplin, bertanggung jawab dan mampu menampilkan diri sebagai sosok keteladanan.

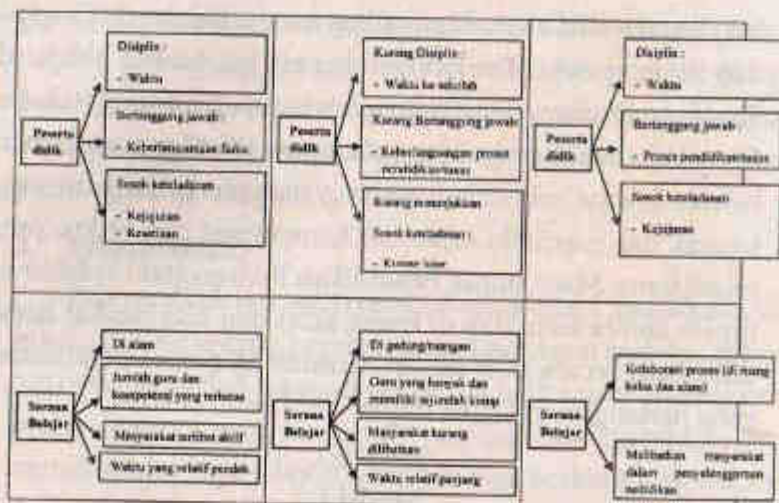
3. Sarana belajar

Dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif, maka sarana belajar merupakan penunjang yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan

hal di atas maka akan ditampilkan sarana belajar di *Tangkole* dan sarana belajar Pendidikan dewasa ini. Sarana belajar di *Tangkole* : Di alam, Jumlah guru dan kompetensi yang terbatas, Masyarakat terlibat aktif dan waktu yang relatif pendek; Sarana belajar dewasa ini : dalam gedung/ruangan kelas, guru yang banyak dan memiliki sejumlah kompetensi dan waktu yang relatif lama. Maka untuk Pendidikan Berkarakter : kolaborasi proses antara alam dan di ruang kelas dan masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam menunjang proses pendidikan yang berlangsung. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1
Model I





Model kedua melihat tentang mutu pendidikan meliputi input, proses dan output di *Tangkole* tetapi juga pendidikan dewasa ini dan sumbangannya pada pendidikan berkarakter.

4. Input

Input pendidikan merupakan segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses pendidikan. Berdasarkan hal ini maka Input pendidikan meliputi guru, peserta didik dan dukungan masyarakat. Berikut ini penulis akan memaparkan keberadaan guru baik di *Tangkole* maupun guru dewa ini dan kontribusinya bagi Pendidikan berkarakter. Pada *Tangkole*, tenaga guru masih kurang, berkualitas dan alumni *Tangkole* (*pamanawa*); pada pendidikan dewasa ini; jumlah guru yang banyak, kurang menunjukkan kualitas dan merupakan alumni dari berbagai PT negeri maupun swasta. Sumbangannya bagi Pendidikan Berkarakter yakni memperhatikan kualitas dan

kuantitas guru. Mengenai peserta didik, di *Tangkole* : peserta didik harus berasal dari suku *Wemale*, telah menyelesaikan beberapa ritus laki-laki, merupakan hasil seleksi masyarakat dan *pamanawa*; peserta didik pada dewasa ini meliputi siapa pun yang ingin bersekolah dan memenuhi kriteria yang ada, disesuaikan dengan usia pada jenjang pendidikan yang ada dan merupakan hasil seleksi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sumbangannya bagi Pendidikan Berkarakter yakni peserta didik harus disesuaikan dengan usia dan minatnya.

Adapun dukungan masyarakat pada *Tangkole* meliputi (1) menyiapkan lokasi dan sarana pendidikan, (2) menyediakan makanan bagi guru dan peserta didik serta turut menjaga ketertiban selama proses berlangsung. Sedangkan pada pendidikan sekarang, masyarakat kurang menjaga ketertiban selama proses berlangsung. Demikain pula sumbangannya pada Pendidikan Berkarakter yakni masyarakat mesti menyediakan lokasi pendidikan (d disesuaikan dengan kondisi masyarakat) dan masyarakat perlu menjaga ketertiban selama proses berlangsung.

5. Proses

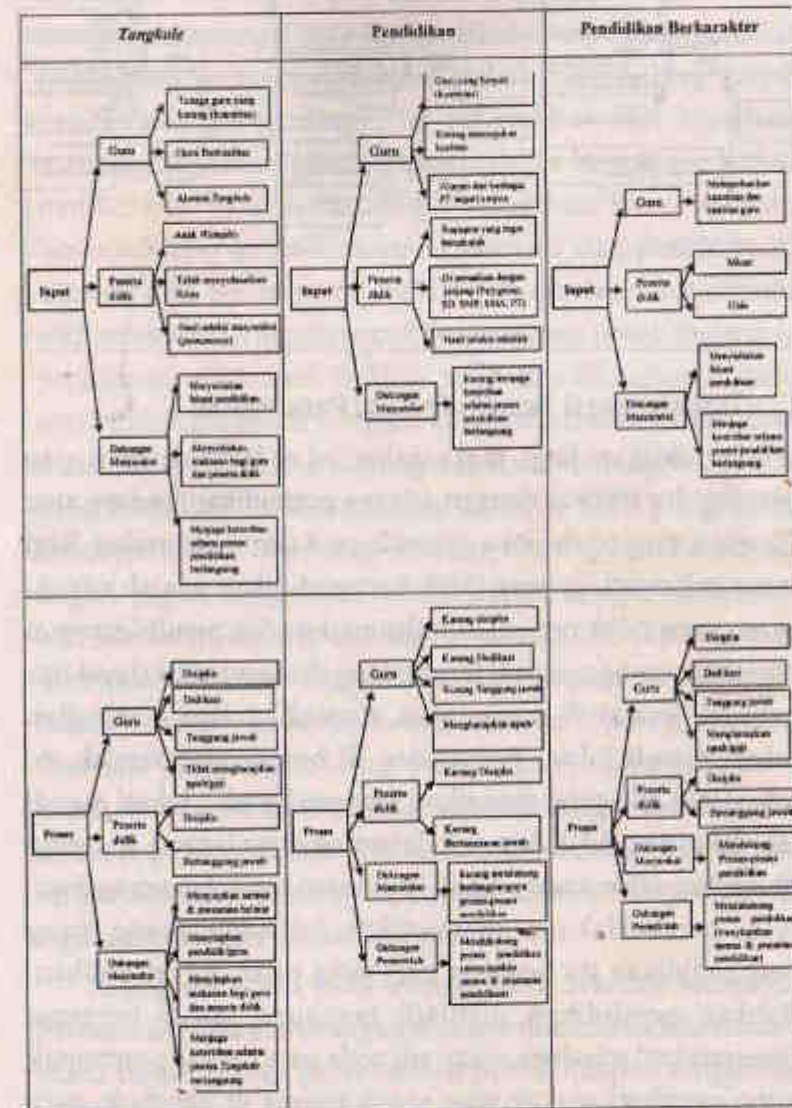
Proses merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Berdasarkan hal ini maka proses pendidikan meliputi guru, peserta didik dan dukungan masyarakat. Berikut ini penulis akan memaparkan keberadaan guru baik di *Tangkole* maupun pendidik sekarang dan sumbangannya kepada Pendidikan Berkarakter. Proses *Tangkole* : guru memiliki sikap disiplin, dedikasi, tanggung jawab, tidak mengharapkan upah

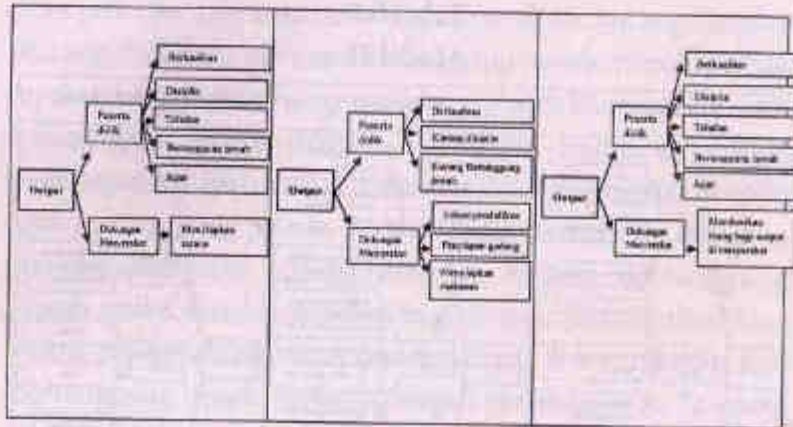
atau gaji. Guru dewasa ini sebagian pendidik kurang disiplin, kurang dedikasi, kurang bertanggung jawab, mendapatkan upah atau gaji. Sumbangannya bagi Pendidikan berkarakter yakni guru harus disiplin, dedikasi, tanggung jawab, mendapatkan upah atau gaji. Peserta didik di *Tangkole* disiplin dan bertanggung jawab. Peserta didik dewasa ini sebagian peserta didiknya kurang disiplin, kurang bertanggung jawab maka sumbangannya bagi Pendidikan Berkarakter yakni peserta didik harus diuntut untuk harus disiplin dan bertanggung jawab. Serta dukungan masyarakat di *Tangkole* meliputi persiapan guru, sarana belajar, makanan dan menjaga ketertiban selama *Tangkole* berlangsung. Sementara Pendidikan sekarang sebagian masyarakat kurang mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Sumbangannya kepada Pendidikan Berkarakter yakni masyarakat mesti dilibatkan sekaligus mendukung proses pendidikan.

6. Output

Output merupakan hasil dari input dan proses. Berikut ini penulis akan memaparkan output dari *Tangkole* maupun Pendidikan dewasa ini dan sumbangannya kepada Pendidikan Berkarakter. Output yang dimiliki oleh *Tangkole* adalah berkualitas, disiplin, teladan, bertanggung jawab dan jujur, output Pendidikan dewasa ini sebagiannya kurang berkualitas, kurang disiplin, kurang bertanggung jawab. Maka sumbangannya kepada Pendidikan karakter output mesti memiliki kualitas, disiplin, teladan, bertanggung jawab, jujur. Dukungan masyarakat bagi *Tangkole* yakni memberikan ruang bagi output di masyarakat, selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.2
Model II





C. Transformasi *Tangkole* Bagi Pendidikan

Pendidikan bagi masyarakat adat *Wemale* dianggap penting. Itu terlihat dengan adanya pendidikan budaya atau *Tangkole* yang telah berlangsung lama dalam masyarakat. Bagi masyarakat orang yang tidak berpendidikan adalah orang-orang yang tidak pernah diperhitungkan dan pendidikanpun membuat orang menjadi terpendang di masyarakat (layaknya menjadi strata) di masyarakat. Contoh, dalam pembagian lokasi mandi lokasi *Pamanawa* di bagian atas setelah itu lokasi laki-laki yang mengikuti *Hawani* barulah lokasi mandi laki-laki yang tidak *hawani*; dalam *mukune* (rapat) apa yang diucapkan *Pamanawa* itulah keputusan rapat dan sebagainya. Jadi, pemberlakuan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan itu berbeda dari yang tidak berpendidikan. Bahkan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama (masyarakat) misalnya, sikap sukarela para ibu yang memasak guna memberi makan para siswa selama di *Tangkole*, para *mailene* (guru) yang tidak digaji dan sebagainya.

Semangat *Tangkole* bukan saja terwujud kala proses itu masih berlangsung. Namun, kekuatan *Tangkole* turut mewarnai semangat masyarakat *Wemale* untuk belajar dalam pendidikan formal pemerintah, sebab memandang apapun pendidikan itu penting. Hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat untuk melanjutkan anaknya ke jenjang-jenjang pendidikan yang lebih tinggi sekalipun harus berjalan berpuluh kilo melewati hutan belantara dan pesisir pantai dikawal oleh beberapa orang laki-laki dewasa yang ditunjuk oleh pemerintah negeri untuk bertanggung jawab menemani perjalanan anak-anak ini jika telah tiba di tujuan barulah masyarakat ini boleh kembali ke negeri, misalnya saja demi melanjutkan studi ke jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berlokasi di Taniwel satu-satunya SMP yang ada di kecamatan saat itu. Maka seorang anak Uwen Pantai dan negeri-negeri sekitarnya harus berjalan kurang lebih 40-50 kilo hanya untuk belajar. Dan harus terpisah dari orang tua sebab mereka harus tinggal di Taniwel sampai waktu libur tiba barulah mereka kembali. Selama mereka di sini masyarakat Lasahata yang adalah orang *Wemale* punya tanggung jawab untuk membantu melihat anak-anak ini dengan cara jika yang malas anak ditegur atau dipukul, memberikan lahan mereka untuk dijadikan kebun, jika rumah mereka ada yang bocor segera memperbaiki dan sebagainya.

Selanjutnya, jika telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama dan ada anak yang ingin melanjutkan studi ke Ambon maka dalam proses perencanaan perjalananpun tanggalnya telah disepakati bersama hingga waktunya anak-anak ini lalu berjalan bersama jika melewati negeri-negeri *Wemale* lainnya

mereka mampir dan bertanya mungkin saja di negeri ini ada anak yang akan berangkat melanjutkan studi dan secara bersama-sama mereka melakukan perjalanan ke Kairatu. Di Kairatu, mereka biasanya beristirahat di negeri Rumahtita dan beberapa negeri Wemale lainnya untuk selanjutnya ke Ambon. Sesampai di Ambon sudah ada keluarga-keluarga yang mereka tuju untuk tinggal bersama dengan keluarga itu tetapi juga ada masyarakat yang telah diperintahkan oleh raja khususnya mereka yang tidak menikah untuk harus ke Ambon bekerja di rumah-rumah makan dan sebagainya dan uangnya itu disebagiannya diserahkan untuk membantu pendidikan anak-anak ini.

Sampai sekarang, pendidikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan bagi orang Wemale itu sangat penting sekalipun perlahan-lahan mulai terkikis. Akan tetapi, ia tidak hilang karena sampai sekarang masih banyak praktek masyarakat yang terlihat seperti memberikan dusun kelapa, dusun sagu dan dusun cengkeh untuk dikelola oleh orang tua yang anaknya akan melanjutkan pendidikan, praktek kumpul orang saudara untuk membantu (keuangan) jika ada anak yang akan melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, tes menjadi seorang anggota Polisi dan TNI tetapi persediaan orang tuanya belum mencukupi bahkan dari sisi akademisi lebih banyak didominasi oleh anak-anak Wemale ketimbang *Alune*. Dengan demikian, beberapa hal *Tangkole* yang menjadi sumbangannya bagi pendidikan, seperti (1) pendidikan menjadi tanggung jawab masyarakat dan bukan perorangan, (2) memiliki inisiatif sendiri (swadaya masyarakat) dalam

memperbaiki sarana prasarana sekolah, dan (3) memenuhi kuota guru di sekolah gaji guru dibiayai masyarakat.

BAB VII

CATATAN PENUTUP

PROSES pendidikan di *Tangkole* secara khusus diikuti oleh anak laki-laki yang telah menyelesaikan beberapa ritus penting dalam masyarakat suku *Wemale* yakni ritus kelahiran dan Ritus *Hawani* (pemasangan cawat) kepada anak laki-laki yang akan memasuki masa dewasa. Proses pendidikan di *Tangkole* bersifat tertutup mulai dari proses pembukaan, pemilihan, penerimaan, sistem persiapan peserta didik ke *Tangkole* sampai pada klimaks pendidikan dan penentuan kelulusan yang berakhir di *Tutue*. Sistem rekrutmen guru maupun proses pembelajaran dilakukan semuanya secara rahasia. Pendidikan di *Tangkole* itu mencakup pula kerahasiaan dalam menjaga lokasi pendidikan. Tujuan pendidikan ini adalah untuk mencetak atau melahirkan panglima perang atau *pamanawa* yang tugasnya menjaga keutuhan wilayah dari serangan suku yang lain (suku *Alune*) dengan waktu pendidikan yaitu 15-21 hari.

Pendidikan *Tangkole* merupakan sebuah strategi dasar pendidikan kebudayaan untuk membentuk ahlak, kepribadian individu dan kecakapan sosial dalam masyarakat. Karenanya,

pendidikan *Tangkole* sarat akan nilai-nilai karakter yang penting untuk peningkatan karakter peserta didik di sekolah formal, meliputi nilai pengorbanan, nilai tolong-menolong, nilai tanggung jawab, nilai menghargai hak dan martabat orang lain, nilai kesehatan, nilai rela berkorban dan nilai keagamaan (*Lante Takule*).

Integrasi *model Tangkole* dalam PAK Berkarakter dibagi dalam dua bentuk. *Pertama*, memberikan perhatian kepada komponen pembelajaran meliputi *Guru*; disiplin, menjadi sosok keteladanan, memperlakukan peserta didik sebagai teman belajar, teori disertai dengan praktek dan proses pengulangan atau remedial dilakukan bagi peserta yang belum tuntas, diberi upah atau gaji. *Peserta didik*; disiplin, bertanggung jawab, sosok keteladanan. *Sarana belajar*; kolaborasi proses belajar mengajar di ruangan kelas dan alam, melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan proses pendidikan.

Kedua, memberikan perhatian kepada mutu pendidikan, meliputi, *Input*; untuk guru mestinya memperhatikan kuantitas namun berkualitas; peserta didik mestinya memperhatikan minat dan usia; serta dukungan masyarakat yakni menyediakan lokasi pendidikan dan menjaga ketertiban selama proses pendidikan berlangsung. *Proses*; untuk guru harus berdisiplin, dedikasi, tanggung jawab serta mendapatkan upah atau gaji; peserta didik harus disiplin dan bertanggung jawab; dukungan masyarakat dengan cara tetap mendukung selama jalannya proses pendidikan; dukungan pemerintah dengan jalan mendukung setiap penyelenggaraan pendidikan

dengan menyiapkan sarana prasarana serta faktor pendukung lainnya) dan output, bagi peserta didik: berkualitas, disiplin, teladan, bertanggung jawab, jujur; dukungan masyarakat: terus memberikan ruang bagi output di masyarakat lewat pengabdianya.

Mengacu pada beberapa hal di atas, pemerintah perlu memperhatikan sistem-sistem pendidikan lokal dengan memberdayakan institusi-institusi pendidikan adat khususnya di masyarakat *Ulipatai* melalui pola pendidikan *Tangkole*. Pola pemberdayaan mana dapat dilakukan dengan penyiapan atau pemberdayaan kelembagaan struktur adat, penguatan kapasitas pengajar atau *Mailene* serta unsur-unsur penyelenggara; *Mawene*, *Marinyo*, *Maselu* dalam sebuah pola kelembagaan pendidikan adat yang resmi guna memperbaiki karakter peserta didik sekarang. Demikian pula, komunitas masyarakat adat khususnya Suku *Wemale* agar tetap mempertahankan nilai-nilai *tangkole* dalam kehidupan bersama bukan sebatas *hamana* atau tuturan tetapi implementasinya dalam membangun kehidupan bersama baik dengan sesama maupun alam sebagai agen manusia berbudaya dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T T. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, Akhmad M. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Boehlke, R Roberth. 1997. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Crow and Crow. 1951. *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company.
- Dharma, Kesuma Dkk. 2001. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.
- Dharma, Kusuma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Doni, Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Doni, Koesuma A. 2007. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Doni, Koesoema A. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Fathurrohman, Pupuh H dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Rafika Aditama.
- Furqon, M Hidayatullah. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Langgulong, Hasan. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- John, Ruhlessin. 2007. *Pluralisme Berwajah Humanis*. Ambon: Lesmmu.
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta. Kemendiknas RI
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, H. E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mutiahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Neolaka, Amos dan Grace A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana.
- Ravaisson, F. 2008. *Of Habit (De L'habitude), Translated by Clare Carlisle and Mark Sinclair*. London: Continuum.
- Rosyadi, Khoirudin. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumahuru, Yance dan Weldemina Tiwery. 2012. *Kesenian Tradisional di Seram Bagian Barat: Bentuk dan Pelestarian di Kalangan Orang Wemale*. Ambon: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon.
- Salam, Burhanudin. 2002. *Pengantar Pedagogik: Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Santoso, Slamet Imam. 1981. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Sarumpet. 2001. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Siahaan, Amirudin dkk. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sukardi, M dan Ukim Komarudin. 2015. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Supriadi, D. 2001. *Konseling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. Bandung: UPI.
- Sutirna, H dan Asep Samsudin. 2015. *Landasan Pendidikan: Teori dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Watloly. 2001. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watloly. 2005. *Maluku Baru: Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Negeri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep, Praktik dan Strategi*. YogYakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

BIODATA PENULIS

Dr. Pitersina Chistina Lumamuly, S.Th, M.Th, lahir di Lasahata, 8 Mei 1978. Anak kelima dari pasangan suami-istri Adrianus Lumamuly dan Welmintji Tenine (Alm). Menamatkan sekolah dasar pada SD Inpres Negeri Taniwel (Tahun 1990), SMP Negeri 1 Taniwel (Tahun 1994), dan SMA Swasta Nunusaku Taniwel (sekarang SMA Negeri 1 Taniwel) Tahun 1997. Pendidikan jenjang perguruan tinggi, dilalui pada kampus yang sama, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, yang saat ini telah bertransformasi menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Studi S1-PAK diselesaikan Tahun 2003 pada STAKPN Ambon, dan memulai karier sebagai Aparatur Sipil Negara dengan profesi sebagai Dosen pada STAKPN Ambon terhitung tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang. Menamatkan pendidikan Magister PAK STAKPN Ambon, Tahun 2009 dan menyelesaikan Program Doktor PAK-STAKPN Ambon Tahun 2016. saat ini Penulis memberi kosentrasi kajian pada Pendidikan Agama Krsiten dengan minat kajian PAK, Pendidikan Karakter dan budaya.

Publikasi dalam bentuk jurnal, yang telah dihasilkan di antaranya:

- 2015, Merekonstruksi Nilai ritus Hawani Bagi Peningkatan Karakter Anak, Jurnal Tangkole Putai, Volume XII. No 1/ Januari/2015
- 2015, Reorientasi Kompetensi Kepribadian sebagai Upaya Peningkatan Karakter Guru, Jurnal Tangkole Putai, Volume XII. No 2/ Juli/2015
- 2016, Reorientasi Peran Guru di Tengah Masyarakat, Jurnal Care And Care, Volume 2, Nomor 1, Januari-Juni/2016.
- 2016, Peran Guru Dalam menyelesaikan Konflik Siswa, Jurnal Care And Care, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember/2016.
- 2017, Pembelajaran Konstruktivisme Berbasis Karakter, Jurnal Care And Care, Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni/2017.
- 2017, Peran Warga Sekolah Dalam Membangun Pendidikan Karakter, Jurnal Tangkole Putai, Volume XIV. No 3/ Desember/2017.
- 2018, Kreativitas Anak, Sebagai Proses Pembentukan Karakter Sejati, Tangkole Putai, Volume XV. No 1/ Januari/ 2018.

Biodata Penulis

Dr. Pitersina Chistina Lumamuly, S.Th, M.Th, lahir di Lasahata, 8 Mei 1978. Anak kelima dari pasangan suami-istri Adrianus Lumamuly dan Welmintji Tenine (Alm). Menamatkan sekolah dasar pada SD Inpres Negeri Taniwel (Tahun 1990), SMP Negeri 1 Taniwel (Tahun 1994), dan SMA Swasta Nunusaku Taniwel (sekarang SMA Negeri 1 Taniwel) Tahun 1997. Pendidikan jenjang perguruan tinggi, dilalui pada kampus yang sama, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Ambon, yang saat ini telah bertransformasi menjadi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Studi S1-PAK diselesaikan Tahun 2003 pada STAKPN Ambon, dan memulai karier sebagai Aparatur Sipil Negara dengan profesi sebagai Dosen pada STAKPN Ambon terhitung tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang. Menamatkan pendidikan Magister PAK STAKPN Ambon, Tahun 2009 dan menyelesaikan Program Doktor PAK-STAKPN Ambon Tahun 2016. saat ini Penulis memberi konsentrasi kajian pada Pendidikan Agama Krsiten dengan minat kajian PAK, Pendidikan Karakter dan budaya.

